

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah aktivitas yang dilaksanakan untuk mengembangkan segala aspek karakter individu yang berproses semasa hidup. Dalam makna lain, pendidikan bukan sekedar berlangsung pada saat dikelas saja, namun pendidikan juga berlangsung pada lingkungan luar. Pendidikan bukan sekedar bersifat formal saja, namun juga non formal. Bertitik tolak dari keberadaan sekolah sebagai tempat untuk bertemunya siswa/pelajar dan pendidik saat melaksanakan metode pendidikan, baik pada pendidikan usia dini yang terendah sampai pada sekolah lanjutan tingkat atas. Itu semua memerlukan penindakan dengan sebaik-baiknya sehingga tujuan yang telah direncanakan dan dicita-citakan dapat tercipta untuk kebajikan masyarakat, bangsa (Mulyasa, 2004: 77).

Sekolah menjadi lembaga (organisasi) pendidikan yang mana tempat berjalannya sistem pendidikan yang mempunyai prosedur yang dinamis serta terjalin dalam aktivitasnya. Sekolah ialah tidak hanya semata-mata wadah bertemunya bagi para anak didik dan juga pendidik, tapi lebih daripada itu yakni sekolah mencakup dalam bentuk program yang teratur dan saling terjalin (Umaedi, 2000: 76-77).

Dengan demikian itu, sekolah dilihat sebagai lembaga yang memerlukan penyelenggaraan yang diinginkan bisa memberikan integrasi pada penyusunan bangsa, maka dari itu ada salah satu opsi yang dapat dilaksanakan yaitu dengan membiasakan sekolah melewati Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Pada

esensinya hal ini dapat dimusyawarahkan kepada kepala sekolah untuk melaksanakan perbaharuan maupun peningkatan taraf secara berkesinambungan.

Pengertian pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sudrajat, 2010).

MBS sebagai bentuk terjemahan dari *School Based Management*, yaitu suatu pendekatan yang memiliki tujuan demi menciptakan ulang pengelolaan sekolah dengan membagikan kontrol kepada kepala sekolah dan mengembangkan keikutsertaan masyarakat dalam usaha perbaikan kinerja sekolah yang meliputi guru, para siswa, kepala sekolah, orang tua anak didik dan masyarakat. MBS merubah metode pengambilan keputusan dan manajemen dengan memberikan kontrol kepada setiap kelompok yang berkepentingan ditingkat lokal (<http://blog.unila.ac.id> diakses tanggal 12 Januari 2022).

MBS menjadi komponen desentralisasi pendidikan yang direncanakan Pemerintah yang memiliki tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan aktivitas berdemokrasi melewati desentralisasi otoritas, sumber dana dan daya kepada masyarakat tingkat sekolah. Beserta keikutsertaan peran masyarakat pada bidang pendidikan MBS akan menyokong sekolah untuk melaksanakan *planning* manajemen sekolah, keperluan menimba ilmu para peserta didik dan mewujudkan keputusan pada masalah-masalah yang tepat berdampak pada

pengelolaan sekolah dan kegiatan menimba ilmu para peserta didik. Dengan menggunakan metode tersebut, dicita-citakan MBS bisa mempertahankan dan mengembangkan demokratisasi pengelolaan sekolah, keterbukaan *planning*, tanggungjawab pelaporan prosedur kegiatan menimba ilmu yang kreatif, dinamis dan menghibur yang diinginkan bisa memperbaharui dan mengembangkan kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikan pada umumnya (Suryanto dalam Sapari, 2007: 73).

MBS adalah opsi tambahan dalam pengelolaan pendidikan yang lebih memfokuskan kepada kreatifitas dan kemandirian sekolah. Hal tersebut dikemukakan dengan kehadiran kekuasaan yang leluasa di tingkat sekolah sampai dapat mengisi harapan masyarakat sekitar. Penerapan MBS memberikan penawaran pada organisasi ataupun lembaga pendidikan untuk menyajikan pendidikan yang memadai dan lebih bagus lagi kedepannya bagi para peserta didik. Maka dari itu, pendidikan yang memiliki fungsi mengusahakan supaya terealisasikannya manusia yang berenergi kuat, baik fisik maupun mental untuk melakukan kewajiban pembangunan yang memiliki makna penting untuk proses sekolah (Subroto, 2007: 139).

Menurut Kustini Hardi dalam Sri Minarti (2012:69), MBS diterapkan dengan 3 tujuan yaitu: pertama yaitu menumbuhkan kemampuan kepala sekolah serta para pendidik dan para komite sekolah dalam dimensi MBS. Kedua yaitu menumbuhkan keahlian kepala sekolah serta para pendidik dan para komite sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif, dinamis dan menghibur, baik dilingkungan sekolah ataupun dilingkungan masyarakat sekitar. Ketiga yaitu menumbuhkan antusias masyarakat untuk memecahkan masalah umum di sekolah dan para komite

sekolah juga menolong pengembangan kualitas sekolah. Adapun Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa sasaran dari penerapan MBS yaitu demi mengembangkan pendidikan melewati inisiatif dan independensi sekolah untuk mengelola sumber daya yang tersedia. Dalam menumbuhkan kepekaan seluruh penghuni sekolah dan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan melewati pengambilan keputusan secara beriringan, mengembangkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua / wali, masyarakat, pemerintah dan mengenai kualitas sekolah serta mengembangkan kapasitas yang *healty* antar sekolah mengenai kualitas pendidikan yang ingin dicapai (Depdiknas, 2001: 4).

Dalam MBS, komponen utama sekolah memegang pengaruh yang lebih besar pada segala keadaan disekolah. Komponen utama itulah yang selanjutnya sebagai organisasi nonstruktural yang disebut sebagai dewa sekolah yang mana bagiannya meliputi dari kepala sekolah, para pendidik, orang tua, administrator, masyarakat sekitar dan para peserta didik (Nurkholis, 2003: 21).

Dari sebagian opini diatas, mengemukakan bahwa metode implementasi MBS benar-benar mewajibkan keikutsertaan segala unsur yang telah terikat yang mencakup kelompok sekolah (kepala sekolah, para pendidik, tata usaha, para komite sekolah dalam pengambilan keputusan mengenai pendidikan) yang berada di MTs Darul Ma'arif Desa Tanah Periuk Kabupaten Bungo. Hal inilah yang diimplikasikan supaya segala aspek yang terkait dalam pengelolaan sekolah bisa saling membantu dalam usaha menumbuhkan dan meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan tingkat Madrasah untuk menghadapi ancaman global. Kenyataan yang ada ternyata banyak lembaga pendidikan yang belum memahami faedah dari tersedianya penerapan MBS, terutama untuk peningkatan ketepatan pengelolaan, kualitas dan keterkaitan pendidikan

disekolah. Banyak yang sedang beranggapan bahwa MBS agak minim dalam keaktifan dan keefisienan untuk ditingkatkan di sekolah. Kolaborasi tersebut diduga melahirkan sumber daya yang tersedia di sekitar menjadi kurang berkembang. Daya saing dan jarak juga ditimbulkan oleh masing-masing sekolah dikarenakan ketidakmampuan dalam mengembangkan delensi. Itu artinya sekolah menengah yang sedang dalam periode berkembang menjadi kurang memiliki daya saing, sebab terbentur beraneka ragam peraturan dari pusat. Sedangkan pemikiran lain, penerapan MBS juga amat dibutuhkan untuk pendidikan yang mana selaras dengan UU No 20/2003 tentang Sisdiknas Pendidikan yang berisikan bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, sekolah dasar dan sekolah menengah dilakukan berlandaskan standar pelayanan minimal dengan metode MBS (UU No 20 Tahun 2003 : Sisdiknas, Pasal 51 butir 1).

Prosedur penyesuaian diri dalam menciptakan transisi yang diharapkan bisa tercipta jika seorang pemimpin yaitu kepala sekolah bisa melaksanakan tanggung jawabnya mengelola sekolah melewati prosedur pengelolaan sekolah yang meliputi 4 bagian, yakni: 1) *Planning*, 2) *Organizing*, 3) *Actuating* (otoritas, *leadership*, motivasi, pengambilan keputusan, kinerja dan menumbuhkan kepercayaan), dan 4) *Controlling* (observasi, evaluasi dan pelaporan) (Usman, 2008 : 12).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melaksanakan penelitian untuk mengetahui lebih dalam mengenai penerapan MBS di MTS Darul Ma'arif Desa Tanah Periuk Kabupaten Bungo. Untuk itu akan dilaksanakan penelitian yang berjudul: "*Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MTS Darul Ma'arif Desa Tanah Periuk Kabupaten Bungo*".

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pernyataan latar belakang tersebut dan hasil observasi yang sudah dilakukan, maka rumusan masalah yang akan ditinjau dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MTS Darul Ma'arif Desa Tanah Periuk Kabupaten Bungo?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengimplentasian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MTS Darul Ma'arif Desa Tanah Periuk Kabupaten Bungo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pernyataan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MTS Darul Ma'arif Desa Tanah Periuk Kabupaten Bungo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengimplementasian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MTS Darul Ma'arif Desa Tanah Periuk Kabupaten Bungo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diinginkan bisa memberikan manfaat kepada kelompok yang terlibat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai bahan evaluasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

- b. Sebagai bahan sumbangsih untuk para peserta didik dalam aktivitas menimba ilmu dan peneliti lain yang ingin meneliti sesuai dengan topik penelitian ini.
- c. Untuk Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan secara luas, penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan pengetahuan dan kompilasi kepustakaan.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini yaitu media untuk mengembangkan keahlian berfikir peneliti melalui penelitian karya ilmiah dan untuk pengimplementasian teori yang sudah peneliti peroleh semasa perkuliahan di program studi Administrasi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan materi evaluasi serta masukan untuk kelompok yang terlibat dan berkepentingan.